

KETIDAKHARMONISAN KELUARGA MEMBAHAYAKAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA DINI

Salsabila Relkos¹

Departemen Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

E -mail: salsabilarelkos21@gmail.com

Diterima tanggal: 21 November 2025 , Diperiksa tanggal: 25 November 2025,

Diterbitkan tanggal: 30 November 2025

ABSTRAK

Ketidakharmonisan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat bahkan membahayakan perkembangan psikososial anak usia dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik berisiko mengalami gangguan emosional, kesulitan bersosialisasi, serta rendahnya rasa percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep ketidakharmonisan keluarga, menganalisis dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak usia dini, serta menguraikan strategi untuk mengatasi dampak negatif tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menyeleksi sumber-sumber yang relevan, meliputi jurnal nasional dan internasional terakreditasi yang diterbitkan pada rentang tahun 2018–2024, buku-buku perkembangan anak terbitan 2019–2022, serta laporan penelitian resmi dari lembaga pemerintah seperti Kemenkes RI dan BPS. Data dianalisis menggunakan analisis konten, yaitu mengidentifikasi pola, tema, dan perbandingan hasil dari berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga berdampak signifikan terhadap perkembangan emosi dan sosial anak, terutama dalam kemampuan anak mengontrol emosi, membangun rasa aman, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui peningkatan komunikasi keluarga, pemberian teladan positif oleh orang tua, serta dukungan lembaga PAUD dan tenaga pendidik. Dengan adanya kolaborasi antara keluarga, pendidik, dan masyarakat, perkembangan psikososial anak usia dini tetap dapat berjalan optimal meskipun terdapat tantangan dalam lingkungan keluarga.

Kata Kunci: ketidakharmonisan keluarga, perkembangan psikososial, anak usia dini, kajian literatur, komunikasi keluarga.

ABSTRACT

Family disharmony is one of the factors that can hinder and even endanger the psychosocial development of early childhood. Children who grow up in conflictual family environments are at risk of experiencing emotional disturbances, difficulties in social interaction, and low self-confidence. This study aims to explain the concept of family disharmony, analyze its impact on early childhood psychosocial development, and describe strategies to overcome these negative effects. The study employed a literature review using selected and relevant sources, including accredited national and international journals published between 2018–2024, textbooks on child development published between 2019–2022, and research reports issued by government institutions such as the Ministry of Health (Kemenkes RI) and Badan Pusat Statistik (BPS). The data were analyzed using content analysis, focusing on identifying themes and comparing findings across sources. The results indicate that family disharmony significantly affects children's emotional and social development, particularly their ability to regulate emotions, build a sense of security, and interact with others. Preventive efforts can be implemented through improved family communication, positive parental modeling, and increased support from early childhood

education institutions. Through collaboration between families, educators, and communities, the psychosocial development of young children can still be optimized despite challenges in the home environment.

Keywords: *family disharmony, psychosocial development, early childhood, literature review, family communication.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat berperan dalam membentuk kepribadian, karakter, dan perkembangan anak, terutama pada masa usia dini yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*). Namun, dalam kenyataannya tidak semua keluarga mampu menjaga keharmonisannya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), terdapat 463.654 kasus perceraian di Indonesia, di mana 61,67% di antaranya disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus. Data tersebut menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga menjadi fenomena yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Ketidakharmonisan keluarga dapat memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek psikososial. Anak yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis sering kali mengalami tekanan emosional, rasa cemas, kehilangan rasa aman, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Situasi ini dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri, empati, serta kemampuan anak untuk berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana ketidakharmonisan keluarga dapat membahayakan perkembangan psikososial anak usia dini serta mencari solusi yang dapat meminimalkan dampak tersebut.

Ketidakharmonisan keluarga biasanya muncul akibat faktor ekonomi, perbedaan pola asuh, kurangnya komunikasi yang efektif, serta tekanan sosial yang dihadapi orang tua. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kondisi keluarga seperti ini dapat berdampak pada perilaku anak di sekolah, seperti mudah marah, menarik diri, atau sulit mengikuti kegiatan belajar.

Untuk memecahkan masalah tersebut, diperlukan pendekatan yang menyeluruh melalui peningkatan komunikasi dalam keluarga, penguatan peran orang tua sebagai teladan, dan keterlibatan lembaga PAUD dalam memberikan pembinaan kepada orang tua. Kegiatan parenting, konseling keluarga, dan pendampingan psikososial juga menjadi upaya penting untuk membantu keluarga mengelola konflik secara lebih sehat. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosionalnya.

Rumusan Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konsep ketidakharmonisan keluarga dan karakteristiknya.

2. Menganalisis dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap perkembangan psikososial anak usia dini.
3. Menguraikan strategi dalam mengatasi dan mencegah dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap anak usia dini.

Rangkuman Kajian Teoretik dan Harapan Hasil Penelitian

Menurut Erikson (2021), perkembangan psikososial anak usia dini berada pada tahap *autonomy versus shame and doubt*, yaitu masa di mana anak mulai belajar percaya diri dan mengendalikan lingkungannya. Anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis akan mengembangkan rasa percaya diri, stabilitas emosi, dan kemampuan bersosialisasi yang baik. Sebaliknya, anak yang hidup dalam keluarga tidak harmonis cenderung mengalami rasa takut, tidak percaya diri, dan kesulitan menjalin hubungan sosial.

Papalia, Olds, dan Feldman (2020) juga menjelaskan bahwa kondisi emosional keluarga sangat memengaruhi keseimbangan psikologis anak. Lingkungan rumah yang penuh konflik dapat meningkatkan stres dan menurunkan kemampuan anak dalam beradaptasi. Sementara itu, penelitian Maratul Azizah dan Suryadi (2025) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tidak harmonis memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan emosional dan perilaku agresif.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh ketidakharmonisan keluarga terhadap perkembangan psikososial anak usia dini. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan anak usia dini serta menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, pendidik, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ketidakharmonisan keluarga serta dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak usia dini. Melalui kajian pustaka ini, peneliti berusaha menggambarkan hubungan antara kondisi keluarga yang tidak harmonis dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan. Data dikumpulkan dengan cara membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari literatur yang ditemukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

berupa lembar pencatatan data pustaka, yang berfungsi untuk mencatat nama penulis, tahun terbit, judul, serta hasil temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan meliputi penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang keluarga, perkembangan anak usia dini, serta aspek psikososial anak. Sampel penelitian dipilih berdasarkan kesesuaian tema dan isi dengan fokus pembahasan, yaitu pengaruh ketidakharmonisan keluarga terhadap perkembangan psikososial anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, diketahui bahwa ketidakharmonisan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak usia dini. Dari hasil telaah yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa anak-anak yang hidup di lingkungan keluarga yang sering mengalami pertengkaran dan tidak ada komunikasi yang baik cenderung menunjukkan perilaku seperti mudah marah, menangis tanpa sebab, sulit bergaul, dan lebih memilih menyendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk kepribadian anak. Pola interaksi dalam keluarga berpengaruh langsung terhadap cara anak menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Anak yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sedangkan anak yang tumbuh di keluarga yang penuh konflik cenderung memiliki rasa takut, tidak percaya diri, dan sulit beradaptasi.

Hasil pengamatan dan kajian pustaka juga memperlihatkan bahwa anak dari keluarga yang harmonis umumnya tumbuh dengan karakter yang positif. Mereka lebih mampu mengendalikan emosi, memiliki rasa empati, dan mudah bersosialisasi. Sebaliknya, anak dari keluarga yang tidak harmonis sering menunjukkan perilaku negatif seperti agresif, mudah tersinggung, dan sulit diajak bekerja sama. Hal ini menandakan bahwa suasana keluarga yang tidak stabil sangat memengaruhi keseimbangan emosional anak usia dini.

Pembahasan

1. Menjelaskan konsep ketidakharmonisan keluarga

Ketidakharmisan keluarga adalah kondisi di mana hubungan antaranggota keluarga tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil kajian, ketidakharmonisan ini biasanya terjadi karena kurangnya komunikasi, adanya tekanan ekonomi, perbedaan pendapat, atau ketidaksepeahaman dalam mengasuh anak. Anak-anak yang hidup di situasi seperti ini sering kali menjadi korban secara emosional. Mereka merasa tidak nyaman di rumah dan lebih memilih diam karena takut dimarahi.

Kemenkes RI (2022) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan psikososialnya. Jika hubungan antaranggota keluarga tidak harmonis, maka anak tidak akan memperoleh dukungan emosional yang cukup untuk tumbuh dengan baik.

2. Dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap perkembangan psikososial anak usia dini

Dari hasil kajian dan pengamatan, dampak ketidakharmonisan keluarga terlihat jelas pada perilaku anak. Anak-anak menjadi mudah marah, tidak sabaran, sulit diatur, dan tidak bisa beradaptasi dengan teman sebayanya. Mereka juga lebih cepat menangis dan mudah tersinggung. Beberapa anak bahkan menjadi pendiam dan tertutup karena merasa takut dengan situasi di rumah.

Ketidakharmisan dalam keluarga membuat anak kehilangan rasa aman dan percaya diri. Anak juga kesulitan mengungkapkan perasaannya karena takut dimarahi atau dianggap salah. Hal ini dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan sosial dan emosional anak, seperti sulit bekerja sama, tidak bisa mengendalikan emosi, dan kurangnya rasa empati terhadap orang lain.

3. Strategi mengatasi dan meminimalisasi dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap perkembangan psikososial anak usia dini

Untuk mengatasi dan meminimalisasi dampak ketidakharmonisan keluarga, perlu adanya komunikasi yang baik antaranggota keluarga. Orang tua harus mampu menjadi contoh yang positif bagi anak, baik dalam bersikap maupun berbicara. Setiap perbedaan sebaiknya diselesaikan dengan tenang dan tidak di depan anak, agar anak tidak merasa takut atau terbebani.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak. Keluarga juga bisa mencari bantuan dari lembaga konseling keluarga, guru

PAUD, atau pihak yang berkompeten untuk membantu memperbaiki hubungan di dalam keluarga. Dengan suasana rumah yang lebih tenang dan penuh kasih sayang, anak akan kembali merasa nyaman dan dapat berkembang secara sosial serta emosional dengan lebih baik. Menurut Alianda & Ismaniar, (2023) komunikasi dalam keluarga sebagai suatu yang merangsang anak untuk membuat perbedaan pada diri sendiri tanpa dipaksa oleh siapapun guna meraih hasil yang positif. Komunikasi dalam keluarga adalah cara agar mengetahui anak berbuat sesuai dengan apa yang disampaikan.

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA, 2024) melaporkan sebanyak 19.626 kasus kekerasan terhadap anak, dan sekitar 48% terjadi di lingkungan keluarga. Data ini menjadi bukti bahwa ketidakharmonisan keluarga berdampak langsung terhadap kondisi psikologis dan sosial anak.

Selain itu, penelitian yang dikaji juga memperlihatkan bahwa dampak ketidakharmonisan keluarga tidak hanya dirasakan secara emosional, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan belajar anak. Anak yang stres karena kondisi keluarga biasanya sulit berkonsentrasi di sekolah dan prestasinya menurun. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran penting untuk membantu anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis dengan memberikan dukungan emosional dan pendekatan yang hangat. Guru dapat menjadi sosok pengganti figur orang tua sementara di lingkungan sekolah, sehingga anak tetap merasa aman dan dihargai.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa keharmonisan dalam keluarga menjadi dasar penting bagi perkembangan psikososial anak usia dini. Keluarga yang mampu menjaga komunikasi yang baik, saling menghargai, dan menumbuhkan kasih sayang akan membantu anak membentuk kepribadian yang sehat, percaya diri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, konflik dalam keluarga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak yang berdampak hingga masa dewasanya nanti.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa ketidakharmonisan keluarga merupakan kondisi ketika hubungan antaranggota keluarga tidak berjalan dengan baik akibat kurangnya komunikasi dan seringkali terjadi konflik, sehingga menghilangkan rasa aman yang dibutuhkan oleh anak. Situasi keluarga yang tidak kondusif ini berdampak langsung terhadap perkembangan psikososial anak usia dini, di mana anak cenderung

menunjukkan perilaku mudah marah, cemas, takut, sulit bergaul, dan kurang percaya diri. Untuk meminimalisasi dampak tersebut, keluarga perlu meningkatkan komunikasi, menyelesaikan masalah tanpa melibatkan anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang yang konsisten. Selain itu, dukungan guru dan lembaga pendidikan juga berperan penting dalam membantu anak berkembang secara sosial dan emosional dengan lebih optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik kesejahteraan rakyat Indonesia tahun 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Erikson, E. H. (2021). *Childhood and society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Lingkungan keluarga dan tumbuh kembang anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Marathon, A., Aziza, N., & Suriadi, R. (2025). *Dampak konflik keluarga terhadap perkembangan sosial anak usia dini*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2020). *Human development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Alianda, N., & Ismaniar, I. (2023). *The Relationship Between Communication In The Family And The Development Of Speech In Children Aged 5-6 Years In RW 03 Patenggangan*.
SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 11(2), 217.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Profil Anak Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Kemen PPPA RI
- Marathwa, A., Aziza, M., & Suryadi, D. (2025). *Ketidakharmonisan Keluarga dan Dampaknya terhadap Psikososial Anak Usia Dini*. Bandung: UPI Press..